



Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Jumbo Karya Ryan Adriandhy dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran

Velicia Halim¹, Jumaria Sirait², Immanuel Doclas Belmondo Silitonga³, Marlina Agkris Tambunan⁴, Vita Riahi Saragih⁵

Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

Email: veliciahalim97@gmail.com, jumariasirait@gmail.com, immanuel814@gmail.com,
marlinatambunan71@gmail.com, vitariahnisaragih@gmail.com

Riwayat Artikel:

Diterima: 14 December 2024

Direvisi: 20 Mei 2025

Diterbitkan: 31 Juli 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Jumbo Karya Ryan Adriandhy Dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan tentang kajian semiotika mamogoti bagas Adriandhy, disimpulkan: Terdapat 15 nilai-nilai pendidikan karakter dalam film Jumbo karya Ryan Adriandhy: 2 data yang merupakan karakter religius, 1 data karakter jujur, 2 data karakter toleransi, 2 data karakter disiplin, 2 data karakter kerja keras, 5 data karakter mandiri, 1 data karakter mandiri, 2 data karakter demokrasi, 3 data karakter rasa ingin tahu, 1 data karakter cinta tanah air, 3 data karakter menghargai prestasi, 12 data karakter komunikatif senang bersahabat proaktif, 1 data gemar membaca, 12 data karakter peduli sosial, dan 2 data karakter tanggung jawab. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam film Jumbo karya Ryan Adriandhy ditunjukkan melalui dialog antar tokoh, adegan-adegan visual, serta perilaku dan perubahan sikap yang ditampilkan oleh para tokoh sepanjang cerita. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut tercermin dalam cara tokoh menghadapi permasalahan, berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, serta dalam penyelesaian konflik yang mengandung nilai pendidikan karakter dan pembelajaran bagi penonton. Hasil penelitian memiliki keterkaitan terhadap pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa Indonesia, pendidikan secara umum, kekesusastraan, dan teori yang digunakan.

Kata Kunci: Analisis, Nilai Karakter, Film Jumbo

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam pembangunan suatu bangsa. Tanpa pendidikan yang baik, suatu negara akan kesulitan dalam menghadapi tantangan global dan perkembangan zaman. Melalui pendidikan, seseorang dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dibutuhkan untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial. Pendidikan menjadi sarana utama untuk mencetak sumber daya manusia yang berkualitas, yang pada gilirannya akan mendorong kemajuan bangsa dalam berbagai bidang. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan menjadi inti dari

perkembangan dan kelangsungan hidup manusia. Pendidikan dapat merubah sikap dan tingkah laku seseorang menuju proses pendewasaan melalui suatu pengajaran dan pelatihan. Ambarwati, (Pratidina & Fuady, 2023) mengartikan pendidikan sebagai usaha manusia dalam menggali dan meningkatkan kemampuan bawaan, baik secara fisik maupun mental. Pendidikan melibatkan tahapan di mana seseorang mengembangkan keterampilan, sikap, dan perilaku lainnya. Pembahasan tentang pendidikan itu sendiri pada dasarnya membicarakan cara mengembangkan kepribadian seseorang. Dengan kata lain pendidikan bertujuan membentuk sebuah karakter (Winarni, Ghanistyana, Purwanto, & Sari, 2024).

Karakter memiliki sekumpulan sifat, kualitas, dan ciri-ciri yang menjadi identitas seseorang, baik secara moral, etika, maupun kepribadian. Sifat-sifat ini mencakup aspek-aspek seperti kejujuran, keberanian, kepedulian, ketekunan, dan lainnya. Karakter terbentuk melalui proses panjang yang dipengaruhi oleh lingkungan, pendidikan, pengalaman hidup, serta pola asuh keluarga. Karakter juga sering dianggap sebagai cerminan dari nilai-nilai yang dianut oleh individu tersebut dan bagaimana nilai-nilai itu diejawantahkan dalam bentuk tindakan sehari-hari. Karakter yang baik dapat memperkuat hubungan sosial dan menciptakan lingkungan yang positif (Apriliany & Hermiati, 2021).

Pendidikan karakter merupakan upaya membentuk pribadi secara lahir dan batin agar menjadi manusia yang lebih baik. Pendidikan karakter adalah upaya penting untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pengajaran nilai-nilai moral dan etika. Tujuannya adalah menciptakan individu yang memiliki perilaku baik, dapat diandalkan, dan berkontribusi positif pada masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Barnawi & Arifi (Apriliany, 2021) yakni pendidikan karakter adalah upaya membimbing anak-anak agar dapat membuat keputusan yang cerdas dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan pengaruh positif pada lingkungan sekitar. Namun, di Indonesia kebutuhan akan pendidikan karakter semakin mendesak. Sehingga pendidikan karakter di Indonesia menjadi sangat urgen dan penting untuk dilaksanakan dengan baik. Beberapa urgensi pendidikan karakter di Indonesia yang dapat dilihat di masyarakat yaitu meningkatnya kenakalan remaja dan perilaku menyimpang, kasus tawuran pelajar, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, dan bullying yang menjadi fenomena yang mengkhawatirkan. Sejumlah peristiwa tersebut menunjukkan betapa pentingnya pendidikan karakter bagi generasi muda. Nilai-nilai seperti toleransi dan penolakan terhadap kekerasan seharusnya menjadi bagian dari kepribadian, namun justru diabaikan. Tindakan menyakiti teman sendiri hingga terlibat dalam tawuran dengan senjata tajam mencerminkan pelanggaran terhadap nilai-nilai tersebut. Para pelaku tampak tidak mampu menerima perbedaan dan lebih memilih cara kekerasan dalam menyelesaikan konflik. Kurangnya empati dan kepedulian sosial pun terlihat jelas dari tindakan mereka yang tidak memikirkan penderitaan orang lain. Selain itu, ketidakmampuan untuk bertanggung jawab atas perbuatan yang merugikan juga menjadi tanda lemahnya pendidikan karakter. Pelaku tidak menunjukkan pengendalian diri dalam emosi maupun tindakan, serta mengabaikan nilai-nilai moral seperti kejujuran dan integritas. Perilaku seperti ini bertentangan dengan norma sosial yang seharusnya dijunjung tinggi. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus ditanamkan sejak usia dini di

berbagai lingkungan, baik sekolah, keluarga, maupun masyarakat, guna membentuk pribadi yang bermoral dan beretika (Ayuningtiyas, 2020).

Pendidikan di Indonesia sejatinya telah mengenal pendidikan karakter melalui Kemdiknas tahun 2010 yang bertujuan mengembangkan nilai-nilai guna membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi: (1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik; (2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; (3) mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia. Selanjutnya, Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) tahun 2010 menetapkan 18 nilai pendidikan karakter yang harus dikembangkan pada peserta didik. 18 nilai tersebut adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Film merupakan salah satu bentuk karya seni audio-visual yang memiliki kekuatan besar dalam menyampaikan pesan, membangkitkan emosi, serta merefleksikan realitas kehidupan. Sebagai media hiburan yang digemari berbagai kalangan, film tidak hanya menjadi sarana relaksasi, tetapi juga memiliki potensi besar dalam membentuk pola pikir dan sikap seseorang. Dengan alur cerita, tokoh, konflik, serta latar yang kuat, film mampu menyentuh aspek emosional maupun intelektual penontonnya. Di luar fungsi sebagai hiburan, film bisa menjadi alat bantu pembelajaran yang efektif. Melalui film, peserta didik dapat memahami konsep-konsep abstrak dengan lebih konkret dan mudah dipahami. Film juga sangat efektif dalam menanamkan pendidikan karakter (Sitepu & Sucipto, 2019). Banyak film yang mengangkat nilai-nilai seperti kejujuran, kerja sama, tanggung jawab, keberanian, dan empati. Menonton dan menganalisis film juga dapat melatih keterampilan berpikir kritis siswa (Sucipto & Sitepu, 2021). Melalui diskusi film, peserta didik diajak untuk memahami alur cerita, menilai tindakan tokoh, menafsirkan simbol, dan menghubungkan cerita dengan konteks kehidupan nyata. Ini bisa menjadi latihan penting untuk melatih daya analisis, kemampuan komunikasi, serta menumbuhkan kemampuan menilai sesuatu dari berbagai sudut pandang. Dengan kata lain, film sangat baik dimanfaatkan dalam dunia pendidikan sebagai sumber belajar yang menyenangkan dan bermakna. Tentunya, pemilihan film disesuaikan dengan usia, nilai, serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dengan pendekatan ini, pendidikan tidak hanya akan menjadi proses transfer pengetahuan, tetapi juga proses pembentukan karakter dan pengembangan potensi siswa secara menyeluruh (Wicaksono & Nur, 2023).

Indonesia tengah mengalami ledakan industri film yang signifikan. Pada 2024, pangsa pasar film lokal mencapai 67%, dengan jumlah penonton domestik menembus 81 juta orang dalam setahun. Ini menunjukkan dominasi film Indonesia di negeri sendiri dan menandai era keemasan baru bagi industri perfilman tanah air. Keberhasilan ini didorong oleh peningkatan produksi film, lebih dari 200 judul rilis sepanjang 2024, serta pengakuan internasional yang semakin luas.

Salah satu film yang dinobatkan sebagai film terlaris sepanjang masa tahun 2025 adalah film animasi dengan judul Jumbo. Berdasarkan artikel yang dimuat dalam Tempo tanggal 3 Juni 2025, film animasi Jumbo mencetak rekor sebagai film Indonesia terlaris

sepanjang masa setelah mencatatkan jumlah penonton sebanyak 10.076.973 penonton dalam 63 hari penayangan di bioskop, menggeser film KKN di Desa Penari tahun 2022. Film Jumbo pertama kali tayang pada 31 Maret 2025. Film Jumbo merupakan film buatan Visinema Studios yang disutradarai oleh Ryan Adriandhy. Film Jumbo juga sangat menarik perhatian karena dikerjakan bersama lebih dari 200 kreator, termasuk di dalamnya ilustrator, desainer, animator, technical engineer, musisi, dan komposer. Produksi film Jumbo juga memakan waktu yang sangat panjang hingga 5 tahun. Film Jumbo mengisahkan perjuangan Don sebagai tokoh utama yang menghidupkan kembali pertunjukan dongeng warisan orang tuanya. Melalui film Jumbo, Ryan Adriandhy menyampaikan keberanian untuk menjadi diri sendiri dan menghadapi ketidaksempurnaan hidup (Kirom, 2018).

Fenomena bullying atau perundungan di Indonesia masih menjadi persoalan serius dalam dunia pendidikan dan sosial. Berdasarkan artikel yang dimuat dalam *tvriyogyakartanews* tanggal 1 Mei 2025, data Komisi Perlindungan Anak Indonesia, dan Federasi Serikat Guru Indonesia menyebutkan, kasus bullying atau perundungan, meningkat tajam secara Nasional. Data 2023 terdapat lebih dari 1.400 kasus bullying dilaporkan. Sementara pada 2022, terdapat 266 kasus, 53 kejadian pada 2021, dan 119 peristiwa di 2020. Lebih lanjut berdasarkan data Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) menyebut, sepanjang 2024 dari 573 kasus yang diterima JPPI, 42% di antaranya adalah laporan kekerasan tentang kekerasan seksual. Selain itu adalah kekerasan bullying atau perundungan. Artinya terdapat 58% laporan kekerasan bullying atau perundungan. Lebih lanjut dipaparkan bahwa korban dalam kasus kekerasan seksual adalah 97% perempuan, hanya 3% laki-laki. Sementara perundungan 82% korbannya adalah laki-laki, sementara 18% perempuan (Hanifah & Bakar, 2024). Hal ini sejalan dengan data Badan Pusat Statistik Nasional (BPS) yang menyatakan bahwa kasus perundungan atau bullying di Indonesia lebih banyak dialami siswa laki-laki ketimbang perempuan. Pada 2021, proporsi siswa laki-laki kelas 5 SD/ sederajat yang mengalami bullying mencapai 31,6%, sedangkan perempuan 21,64%. Di kategori kelas 8 SMP/ sederajat, siswa laki-laki yang menjadi korban kasus serupa ada 32,22%, dan perempuan 19,97%. Kemudian di kategori kelas 11 SMA/ SMK/ sederajat, siswa laki-laki yang mengalami perundungan mencapai 19,68%, dan perempuan 11,26%. Film Jumbo karya Ryan Adriandhy menjadi salah satu karya yang secara langsung menyinggung isu bullying, baik dari sisi korban maupun efek psikologisnya. Melalui pemeran utama yang bernama Don seorang anak laki-laki berusia 10 tahun yang sering diremehkan. Don menjadi target bully karena dianggap berbeda secara fisik dibanding teman-temannya sehingga dijuluki sebagai jumbo. Karena keterbatasan fisiknya, Don sering dianggap tidak mampu bermain bola dengan baik. Akibatnya, ia hanya dijadikan pemain cadangan dan kerap diremehkan oleh teman-temannya. Hal ini juga membuktikan bahwa anak laki-laki cenderung lebih sering dibanding-bandingkan dalam hal fisik (kekuatan tubuh, penampilan), prestasi, maupun popularitas. Rivalitas inilah yang menjadikan bullying sebagai bentuk dominasi di kelompok laki-laki (Chowmas, Jelita, & Rozana, 2020). Keterkaitan antara data empiris perundungan di Indonesia dengan tema film Jumbo menekankan pentingnya media seperti film sebagai alat pendidikan karakter dan penyadaran sosial.

Menurut Menteri PPPA, Arifah Fauzi yang dimuat dalam Antaranews tanggal 21 Juli 2025, film merupakan sarana efektif untuk menanamkan nilai karakter anak. Hal inilah yang mendorong Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) mengajak lebih dari 400 anak, termasuk anak panti asuhan, anak penyandang disabilitas, serta anak-anak dari rumah susun di DKI Jakarta untuk menikmati film Jumbo dalam kegiatan menonton bersama. Kisah yang tersaji dalam Jumbo diharapkan mampu menumbuhkan pemahaman anak-anak tentang keberanian, empati, solidaritas dan pentingnya hidup saling menghargai serta membantu sesama. Upaya ini sejalan dengan visi pemerintah untuk mewujudkan lingkungan tumbuh kembang anak yang ramah, inklusif, serta membahagiakan sebagai bagian dari target Indonesia Emas 2045. Lebih lanjut menurut Arifah Fauzi, nilai-nilai dalam film ini sejalan dengan tema Hari Anak Nasional 2025, yakni Anak Indonesia Bersaudara, yang mendorong anak untuk saling menghargai, menghentikan perundungan, dan membangun masa depan bersama.

Film Jumbo tidak hanya mendapat perhatian di dalam negeri, film Jumbo berhasil menembus pasar internasional dengan ditayangkan di berbagai negara. Berdasarkan artikel yang dimuat dalam Tempo tanggal 8 Juni 2025, Wakil Menteri Ekonomi Kreatif Irene Umar di akun media sosialnya menyebutkan bahwa pada 5 Juni 2025 film Jumbo sudah ditayangkan di Rusia, Belarus, Uzbekistan, dan Kyrgyzstan. Film Jumbo selanjutnya akan ditayangkan di Kazakhstan, Malaysia, Brunei Darussalam, dan Singapura mulai 26 Juni 2025. Direktorat Diplomasi Publik Kementerian Luar Negeri Ani Nigierawati menyatakan film bisa menjadi aset diplomasi Indonesia untuk menyentuh hati dan pikiran masyarakat global (Sobri, Nursaptini, Widodo, & Sutisna, 2019).

Keberhasilan Jumbo menembus pasar internasional menunjukkan bahwa film Indonesia tidak hanya diminati di dalam negeri, tetapi juga mampu bersaing di kancah global. Tidak hanya itu berdasarkan situs IMDb (Internet Movie Database), film Jumbo telah meraih rating 8.1/10 dengan total user ratings sebanyak 3.100 user. Selanjutnya berdasarkan data dalam google.com rating film Jumbo mencapai 4.7/5 dengan 1309 audiens. Hal ini membuktikan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film Jumbo dapat diterima oleh penonton dari berbagai latar budaya dan rentang usia. Dengan demikian, film Jumbo sangat menarik untuk dianalisis dari prespektif pendidikan karakter (Iswatiningsih, 2019).

Penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter terdapat pada sebuah film. Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian penulis adalah penelitian oleh Hakim Prasasti Lubis, dkk (2025), dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Pendidikan Karakter pada Film Habibie Ainun Karya Faozan Rizal Serta Manfaat pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia" menemukan adanya nilai-nilai pendidikan karakter pada Film Haninie Ainun yang diproduksi pada tahun 2012. Hasil penelitian mendeskripsikan bentuk-bentuk nilai pendidikan karakter dan manfaatnya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Persamaan penelitian Hakim Prasasti Lubis, dkk dengan penelitian penulis ada pada penggunaan teori 18 nilai pendidikan karakter. Perbedaan penelitian terdapat pada objek penelitian. Penelitian selanjutnya juga dilakukan oleh Indra Jaya (2023) berjudul "Analisis Nilai-Nilai Karakter Tokoh Penokohan dalam Film Animasi Luca Karya Enrico Casarosa". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Nilai-Nilai

Karakter Tokoh Penokohan Dalam Film Animasi Luca. Hasil penelitian menunjukkan terdapat nilai-nilai pendidikan karakter dalam film Animasi Luca dan implementasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Persamaan penelitian Indra dengan penelitian penulis ada pada teori analisis nilai pendidikan karakter. Perbedaan penelitian terdapat pada objek yang diteliti .

Bertolak dari latar belakang di atas dan pertimbangan urgensi pendidikan karakter serta potensi film sebagai sumber belajar yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai positif pada generasi muda, maka peneliti tertarik untuk menganalisis nilai pendidikan karakter pada film. Selanjutnya dalam studi penelitian terdahulu, tidak ditemukan adanya kesamaan dalam objek penelitian dengan objek penelitian penulis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Jumbo Karya Ryan Adriandhhy dan Implementasinya terhadap Pembelajaran ini merupakan sebuah penelitian yang baru dan layak untuk dilanjutkan.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Bogdan and Biklen (Suwanto & Kulau, 2022) mengungkapkan penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Data yang terkumpul setelah dianalisis selanjutnya dideskripsikan sehingga mudah dipahami oleh orang lain. Dapat disimpulkan bahwa tujuan dari metode deskriptif adalah untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat melalui fakta dari fenomena yang diselidiki. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena yang lainnya

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna, Sugiyono (Syahwardi, Zahra, Andriani, & Hilaliyah, 2023). Lebih lanjut Sugiono (2023:68) mendeskripsikan bahwa tujuan penelitian kualitatif yang utama adalah menemukan potensi dan masalah , memahami makna dan keunikan objek yang diteliti, memahami proses dan interaksi sosial, memahami perasaan orang lain, mengkonstruksi fenomena dan menemukan hipotesis, menentukan kapasitas data, dan mengetahui sejarah perkembangan suatu gejala atau fenomena.

Penelitian ini tidak membatasi lokasi penelitian. Artinya penelitian dapat dilakukan di manapun untuk menganalisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Jumbo Karya Ryan Adriandhhy

Sugiyono (Alawiyah, Sumarno, & Ningsih, 2022) mendeskripsikan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen. Selanjutnya peneliti disebut sebagai human instrument. Human instrument berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Safira & Yuhdi, 2022).

Penelitian kualitatif memiliki kedudukan khusus yang menjadikan peneliti sebagai key instrument atau instrumen kunci. Untuk dapat menjadi instrument, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkontruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Oleh karena itu peneliti secara langsung berperan aktif dalam proses mengumpulkan data.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan, Sugiyono (Jung & Julina, 2022). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data dengan dokumentasi.

Sugiyono (Jung, Julina, & Rudiansyah, 2021) menjelaskan bahwa dokumen yang dianalisis dalam penelitian kualitatif dapat berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, dokumen yang dianalisis adalah Film Jumbo Karya Ryan Adriandhy. Dokumentasi menurut Sugiyono adalah catatan peristiwa yang sudah dilaksanakan. Penulis menggunakan teknik dokumentasi dengan cara memfoto atau screenshot maupun menggunakan hasil rekaman data yang terkait dengan penelitian. Kegiatan memfoto atau screenshot, penulis akan menggunakan pengambilan gambar dengan menekan tombol printscreen yang berguna untuk menangkap layar pada komputer yang akan menghasilkan gambar layaknya screenshot pada umumnya, kegiatan memfoto atau screenshot digunakan untuk mendapatkan hasil foto yang nantinya akan digunakan untuk penelitian.

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih makna yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami, Sugiyono (2019:244). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data model Miles and Huberman. Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2023:133) membagi tiga aktivitas dalam analisis data (flow model), yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/ verification.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada bab ini akan disajikan hasil penelitian yang berupa analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam film Jumbo karya Ryan Adriandhy. Film ini merupakan salah satu film yang mendapat perhatian besar dari masyarakat dan bahkan dinobatkan sebagai film terlaris sepanjang tahun 2025. Cerita yang disajikan tidak hanya menghibur, tetapi juga sarat akan pesan moral dan nilai pendidikan karakter yang penting bagi penonton, terutama bagi anak-anak dan remaja. Film Jumbo mengisahkan seorang anak yatim piatu berusia sepuluh tahun bernama Don. Ia sering diremehkan karena memiliki tubuh yang besar. Kondisi tersebut membuatnya menjadi sasaran ejekan dan mendapat panggilan "Jumbo" dari teman-temannya (Pratiwi, 2023). Meskipun sering diremehkan, Don tetap memiliki semangat dan hati yang baik. Ia memiliki sebuah buku dongeng peninggalan orang tuanya,

yang berisi ilustrasi dan cerita penuh keajaiban. Buku itu bukan hanya menjadi kenangan berharga, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dan tempat pelarian bagi Don dari kenyataan hidup yang terasa tidak bersahabat. Melalui kisahnya, film ini menampilkan perjuangan Don untuk tetap percaya diri, berani bermimpi, dan menunjukkan bahwa setiap anak memiliki keistimewaan masing-masing, tak peduli bagaimana orang lain memandangnya (Rasyid & Sofyan, 2021).

Berdasarkan analisis terhadap film *Jumbo* karya Ryan Adriandhy peneliti memperoleh sebanyak 51 data yang mengandung nilai pendidikan karakter. Data tersebut terdiri atas 15 nilai pendidikan karakter, diantaranya 2 data yang merupakan karakter religius, 1 data karakter jujur, 2 data karakter toleransi, 2 data karakter disiplin, 2 data karakter kerja keras, 5 data karakter mandiri, 1 data karakter mandiri, 2 data karakter demokrasi, 3 data karakter rasa ingin tahu, 1 data karakter cinta tanah air, 3 data karakter menghargai prestasi, 12 data karakter komunikatif senang bersahabat proaktif, 1 data gemar membaca, 12 data karakter peduli sosial, dan 2 data karakter tanggung jawab.

Pembahasan

Analisis Nilai Pendidikan Karakter pada Film *Jumbo* karya Ryan Adriandhy

Berdasarkan data penelitian di atas, nilai pendidikan karakter dianalisis secara runtut berdasarkan urutan dan maksud penelitian yang dilaksanakan. Peneliti menganalisis data dalam bentuk kata, frasa, kalimat melalui narasi dan dialog antar tokoh, maupun elemen visual yang terdapat dalam film *Jumbo* karya Ryan Adriandhy. Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan terhadap analisis nilai pendidikan karakter menurut Kemendikbud yang mencakup 18 nilai, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan dan peduli sosial. Terdapat nilai-nilai pendidikan karakter dalam film *Jumbo* karya Ryan Adriandhy, dalam analisis ini dijabarkan sebagai berikut.

Karakter Religius

Karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan ketaatan dan kepatuhan seseorang terhadap ajaran agama atau kepercayaan yang dianutnya. Nilai religius adalah nilai yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan, seperti beribadah, berdoa dan lain-lain. Hal ini tidak hanya terbatas pada pelaksanaan ibadah semata, tetapi juga tercermin dalam pemikiran, tindakan, dan ucapan sehari-hari.

Data 1

Atta sedang kesal karena tidak bisa mendaftar di 17an dan dia bercerita ke abangnya.

Atta : Bang, kenapa si kita begini kenapa?

Abang: Dek, kalau adek capek. Kalau adek kesal. Adek marahnya jangan sama orang lain yaa. Jangan jahatin temen-temen adek. Cerita aja sama abg. Cerita semuanya abang pasti dengerin. Mungkin kita dikasih hidup begini tuh karena kita kuat, yah, adek (sambil mengelus kepala Atta) (00.29.46 - 00.30.36)

Data di atas menunjukkan karakter religius pada tokoh Abang Atta. Sikap religius terlihat pada dialog bagaimana cara Abang Atta mengungkapkan memberikan pemahaman kepada Atta bahwa jangan jahat pada teman-teman. Dialog menunjukkan Abang Atta

menyampaikan pesan bertanggung jawab, menjaga hubungan dengan Atta yang sedang kesal. Tidak melakukan kejahatan adalah tindakan yang mencerminkan nilai religius sebab agaman melarang manusia untuk berbuat kejahatan. Hal ini yang membuktikan bahwa Abang Atta memiliki karakter religius dengan teori bahwa karakter religius tercermin dalam tindakan yang mencerminkan nilai-nilai yang membentuk kepribadian yang beretika dalam interaksi sosial dan pemecahan masalah sehari-hari (Ginting & Azis, 2023).

Karakter Jujur

Karakter jujur merupakan nilai karakter yang tercermin dalam keselarasan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan seseorang. Jujur bukan hanya berarti berbicara benar, tetapi juga meliputi sikap terbuka, konsistensi antara ucapan dan tindakan, serta komitmen untuk selalu bertindak sesuai dengan kebenaran yang diketahui. Kejujuran membentuk pribadi yang dapat dipercaya dalam segala aspek kehidupan, baik dalam interaksi sosial maupun dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab.

Data 3

Don meminta Nurman untuk menjaga bukunya karena Don ingin bermain kasti

Don : Nurman jagain yaa. Inget jangan sampai jatuh

Nurman : (mengikuti Don) Jangan sampai jatuh

Don : Jangan sobek

Nurman : (mengikuti) jangan sobek

Don : Jangan sampai rusak, ya

Nurman : (mengikuti sambil menerima buku) Jangan sampe rusak. Iya-iya iya

Don : Makasih Nurman

Nurman : Uda sana-sana (00.08.18- 00.08.29)

Data di atas menunjukkan karakter jujur pada tokoh Nurman. Sikap jujur dan amanah Nurman termuat dalam dialog yang dibuktikan dengan tindakannya dalam menjaga buku Don. Nurman mengikuti arahan Don menjaga bukunya agar tidak jatuh, tidak sobek dan tidak rusak. Karakter jujur Nurman ini merupakan nilai karakter yang tercermin dari perbuatannya yang bertanggung jawab menjaga buku Don dengan baik. Hal ini diperkuat akan teori yang menyatakan bahwa karakter jujur merupakan nilai karakter yang tercermin dalam keselarasan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan seseorang dan kejujuran membentuk pribadi yang dapat dipercaya dalam segala aspek kehidupan, baik dalam interaksi sosial maupun dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab.

Karakter Toleransi

Karakter toleransi merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan dan keterbukaan terhadap perbedaan yang ada di masyarakat. Toleransi mengajarkan pentingnya mengatasi konflik dengan cara damai, berusaha mencari solusi yang adil. Toleransi tidak hanya terbatas pada penerimaan terhadap perbedaan agama atau kepercayaan, tetapi juga mencakup penghargaan terhadap keberagaman suku, adat istiadat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan berbagai aspek kehidupan lainnya.

Data 4

Saat Don ditinggal teman-temannya bermain sepak bola

Don : Aib, aib kenapa sih?

Aib : Em, gimana yaa. Kamu itu lelet Don. Kalo sama kamu, kala terus
Teman memanggil "Aib, ayok ah"

Aib :Iya (sambil berlari meninggalkan Don)

Don tampak bersedih tetapi tidak berbuat apa-apa dan menerima keadaannya. (00.12.38 - 00.12.41)

Data di atas menunjukkan karakter toleransi yang di tunjukkan pada tokoh Don. Sikap toleransi Don terlihat dari tindakannya yang tetap menerima perlakuan teman-temannya dengan tenang meskipun ditinggalkan saat bermain sepak bola. Don tidak marah atau membalas, melainkan memilih untuk memahami dan menghargai keadaan tersebut. Hal ini mencerminkan nilai karakter toleransi, yaitu kemampuan untuk menerima perbedaan dan mengendalikan diri dalam situasi yang tidak menyenangkan. Hal ini diperkuat dengan teori yang menyatakan bahwa toleransi merupakan perilaku menghargai perbedaan serta mengutamakan perdamaian dan penyelesaian masalah secara adil tanpa konflik.

Data 5

Karakter Gemar Membaca

Karakter gemar membaca merupakan suatu kebiasaan positif yang dibangun atas dasar kemauan sendiri, bukan paksaan. Tujuan dari kebiasaan membaca ini adalah untuk memperluas wawasan dan memperoleh kebijakan atau manfaat bagi diri sendiri.

Data 37

Ayah Don : Siapa yang mau dibacain dongeng?

Don : Don , Don mau.

Ibu Don : Don mau?

Ayah Don : Sini...sini...sini (00.02.37 - 00.02.46)

Data di atas mencerminkan karakter gemar membaca

Data di atas menunjukkan karakter gemar membaca pada tokoh Don. Sikap gemar membaca Don terlihat dari semangatnya ketika ayahnya menawarkan untuk membacakan dongeng. Don dengan semangat langsung menyatakan keinginannya untuk mendengarkan cerita tersebut. Karakter gemar membaca Don ini mencerminkan minat dan kebiasaan positif dalam memperoleh pengetahuan serta kesenangan melalui kegiatan membaca. Hal ini dapat dibuktikan dengan teori yang menyatakan bahwa gemar membaca merupakan kebiasaan yang tumbuh dari kemauan diri sendiri untuk memperluas wawasan, meningkatkan imajinasi, serta menambah pengetahuan yang bermanfaat bagi pengembangan diri (Tama, 2021).

Karakter Peduli Sosial

Karakter peduli sosial merupakan suatu sikap dan perilaku yang mencerminkan kepekaan dan perhatian terhadap kebutuhan orang lain dan masyarakat secara luas. Karakter peduli sosial bukan hanya menunjukkan empati dan keinginan untuk membantu, tetapi juga memiliki keterampilan sosial yang memungkinkan mereka untuk merespons secara efektif terhadap kebutuhan orang lain dan berkontribusi positif dalam dinamika masyarakat yang kompleks.

Data 38

Nurman datang menghampiri Don bersama kambing-kambingnya di lapangan.

Nurman : Hahah masa sama embek aja takut.

Nurman berjalan arah Jumbo untuk membantunya keluar dari ban yg menjerat dirinya.

Nurman : Kamu aku cariin dari tadi di markas. Taunya di sini. (Sambil menolong Don)
(00.07.42 - 00.07.54)

Data di atas menunjukkan karakter peduli sosial pada tokoh Nurman. Sikap peduli sosial Nurman ditunjukkan dari tindakannya pada dialog yang menolong Don keluar dari ban yang menjeratnya. Nurman menunjukkan kepedulian dengan datang menghampiri dan membantu temannya tanpa ragu. Karakter peduli sosial Nurman ini mencerminkan kepekaan terhadap kesulitan orang lain serta keinginan untuk memberikan bantuan secara langsung. Hal ini diperkuat dengan teori yang menyatakan bahwa peduli sosial merupakan sikap empati dan tindakan nyata dalam membantu sesama serta berkontribusi positif terhadap lingkungan sosial di sekitarnya.

Data 39

Nurman menghampiri Don yang tampak bersedih setelah ditinggalkan teman-temannya

Don : Man, aku bosan diledengin terus. Apa benar ya kalau main sama aku kalah terus

Nurman terdiam, tiba-tiba datang pengumuman desa "Perhatian adik-adik yang mau pementasan hari ini terakhir ya daftarnya"

Nurman : Eh Don

Don : Apaan sih ah

Nurman : (Sambil menunjuk) Tuh, itu

Pengumuman "Paling telat jam 5 sore"

Nurman : Tuh, tunjukin ke mereka kamu bisa menang, gimana

Don : Haaa, daftarin apa?

Nurman : Ya ini lah, (menunjuk ke arah buku Don)

Don : Haa, ini. Aku ngedongeng di depan anak-anak aja sering diledengin. Apalagi ini.

Nurman : Coba dulu. (00.12.55 - 00.14.08)

Data di atas menunjukkan karakter peduli sosial pada tokoh Nurman. Sikap peduli sosial Nurman tampak dalam dialog yang menunjukkan usahanya menghibur Don yang sedang bersedih karena sering diledengin oleh teman-temannya. Nurman tidak hanya memberikan perhatian, tetapi juga memotivasi Don agar berani tampil dalam pementasan dan membuktikan kemampuannya. Karakter peduli sosial Nurman ini mencerminkan empati, dukungan moral, serta keinginan membantu temannya agar lebih percaya diri. Hal ini diperkuat dengan teori yang menyatakan bahwa peduli sosial merupakan sikap empati dan tindakan nyata dalam membantu serta memberi dorongan positif kepada orang lain untuk berkembang dan bangkit dari kesulitan.

Data 40

Don meminta bantuan kepada Nurman dan Mae setelah mendapatkan ide untuk mementaskan dongeng dengan menggunakan lagu ciptaan ibunya.

Don : Haa, ibu. Bikinin aku lagu. Wah, ini, ini dia (menunjukkan pada Nurman dan Mae)
Aku bisa pentasin dongeng ini pake lagu ibuku. Nurman, Mae bantuin ya. Nanti kita latihannya di markas. Bikin kostumnya dan main musiknya. Nurman Kamu dekor panggungnya. Kebayang gak si kalau lagu ini dipentasin. Waah, pasti banyak yang nonton.

Kalau aku menang, aku ga bakal diledengin lagi. Temanku jadi banyak deh. Pliss ya plissss (sambil memohon pada Nurman dan Mae)

Nurman : Oke, kita buktiin ke Atta sama anak-anak lainnya

Don : Eeee, Mae?

Mae : (Menarik nafas) Yaudah deh Ayo

Don : Yes yes

Mae : Yes yes yes aja, tuh liat jam sudah cek ke lapangan

Mereka bertiga bergegas menuju lapangan karena pendaftaran akan segera ditutup) (00.18.40- 00. 19.10)

Data di atas menunjukkan karakter peduli sosial yaitu kerja sama atau gotong royong pada tokoh Don, Nurman, dan Mae. Sikap kerja sama mereka tampak dari keinginan Don untuk mengajak teman-temannya berkolaborasi dalam mementaskan dongeng menggunakan lagu ciptaan ibunya, serta kesediaan Nurman dan Mae untuk membantu. Ketiganya saling berbagi peran dan bekerja bersama demi mencapai tujuan yang sama. Karakter peduli sosial kerja sama ini mencerminkan semangat kolaboratif, saling mendukung, dan tanggung jawab bersama dalam menyelesaikan tugas. Hal ini dapat diperkuat dengan teori yang menyatakan bahwa bentuk kepedulian sosial ialah kerja sama untuk mencapai keberhasilan bersama melalui kekompakan dan saling menghargai peran masing-masing.

Data 41

Don bersedih karena buku dongengnya diambil oleh Atta

Mae : Jangan sedih terus dong

Don : Lagu ibu aku itu ada di buku itu Mae

Nurman : (sambil tersenyum mencoba menghibur Don) Kan kita bisa main kereta-keretaan. Shap-shap-shap. (00.22.30-00.23.05)

Data di atas menunjukkan karakter peduli sosial pada tokoh Don, Mae, dan Nurman. Sikap peduli sosial terlihat dari upaya mereka dalam dialog diatas yang menghibur dan mendukung satu sama lain saat Don sedih karena buku dongengnya diambil Atta karena didalam buku itu ada lagu ibunya Don. Perilaku ini mencerminkan empati, keinginan untuk membantu, serta kemampuan merespons kebutuhan teman dengan positif. Hal ini diperkuat dengan teori karakter peduli sosial yang menyatakan bahwa kepedulian sosial diwujudkan dalam tindakan nyata yang membantu orang lain dan memperkuat ikatan sosial dalam kelompok (Paneri, 2019).

Data 42

Don : Kamu ngapain di sini?

Meri : Em.. Don.. Numan.. Mae

Nurman : Ha, kok tau nama kita

Meri : Aku sebenarnya mau minta tolong sama kalian.

Don, Nurman, dan Mae tampak kebingungan

Meri : Jadi aku sama mami papi ku sudah lama beristirahat dengan tenang. Ada seseorang yang merusak makan keluargaku

Don : Dia siapa?

Meri : Engga tau. Tapi orang itu membawa radio yang sinarnya sangat terang. Aku harus cari radio itu untuk bebasin mami papiku. Dan aku yakin cuma kalian yang bisa bantu aku. Kalian mau kan.

Don : Gak, maaf ya Meri kita ga bisa bantu

Mae : Donnn, ga boleh gitu dengerin dulu

Don : Kita harus ngambil buku aku

Mae : (Sambil berteriak) Don dengerin dulu. (Mae menghampiri , untuk menenangkan Don) Don, kan kamu tahu rasanya kepisah dari Ayah Ibu

Meri : Tolong Don bantu aku bebasin papi mami ku. Aku mohon

Don : Hem (sambil berpikir)

Meri : Gimana kalau aku bantu kamu juga. Tadi kamu bilang kamu mau ambil buku kan.

Don : Memangnya kamu bisa apa

Meri : (Sambil menunjukkan bahwa dia bisa menerbangkan benda-benda sambil memberikan benda ke tangan Don) Aku bisa milih siapa yg bisa liat aku

Mae : Wah keren dari SAP SAP SAP

Don : Meri, kalau ga semua orang bisa liat kamu berarti kamu bisa ambil buku aku tanpa ketahuan dong

Meri : Hoo oh

Don : Em, oke kita bantuin cari papi mami kamu

Meri : Serius, eeee. Terima kasih Don. Uhhhh, yeyyahh (00.25.15 -00.28.32)

Data di atas menunjukkan karakter peduli sosial pada tokoh Don, Meri, Nurman, dan Mae. Sikap peduli situasi sosial terlihat dalam dialog di atas upaya mereka memahami masalah Meri, menawarkan bantuan, dan bekerja sama untuk mencari solusi meskipun menegangkan. ini Perilaku yang mencerminkan empati, keinginan untuk membantu, serta kemampuan merespons kebutuhan orang lain secara positif. Hal ini diperkuat dengan teori yang menyatakan bahwa karakter peduli sosial diwujudkan dalam tindakan nyata yang membantu orang lain, memperkuat ikatan sosial, dan memberikan kontribusi pada kesejahteraan kelompok.

Data 43

Atta ke luar rumah dan melihat ada tong sampah beserakan. Iya mengira bahwa kucing yang sedang lapar yang melakukannya.

Atta : Oh kamu. Laper yaa. Sini sini makan (Sambil memberikan makanan kepada kucing dan mengelusnya) (00.32.19 - 00.32.30)

Data di atas menunjukkan karakter peduli sosial pada tokoh Atta. Sikap peduli terlihat dari rasa empati dan peduli Atta terhadap hewan yang kelaparan dengan memberikan makanan dan sentuhan kasih sayang. Perilaku Atta mencerminkan kepekaan terhadap kebutuhan makhluk lain untuk membantu. Hal ini diperkuat dengan teori yang menyatakan bahwa karakter peduli sosial diwujudkan dalam tindakan nyata yang membantu, memperkuat ikatan sosial, dan memberikan kontribusi pada kesejahteraan komunitas secara luas (Firmansyah, Wibowo, & Kusumaningrum, 2022).

Data 44

Don meminta bantuan pada Meri lagi untuk membantunya pada saat pementasan

Meri : Enggak, aku engga mau ditonton orang-orang

Don : Meri, cuma kamu yang bisa bikin pentasku jadi keren. Ayolah, pliss
Meri : Kan janjinya kalau kamu dapat bukunya kamu bantu aku cari papi mamiku
Don : Iya, tapi bantuin sekali lagi ya. Sampai pentasnya selesai aja kok. Abis itu beneran. Plissss.. Meriii
Meri : (menarik nafas) Bener ya Don. Ini terakhir
Don : Iya iya
Meri : Janji
Don : Iya, janji
Meri : (berpikir sejenak) Yaudah
Don : (sambil berteriak) Meri bantuin pentas kita . Yeeeyy (00.36.30- 00.37.3)

Data di atas menunjukkan karakter peduli sosial pada tokoh Don dan Meri. Sikap peduli terlihat dari upaya Don meminta bantuan berulang kali kepada Meri demi kelancaran pementasan, serta dorongan Meri untuk membantu Don. Perilaku ini mencerminkan empati terhadap kebutuhan kelompok, komitmen untuk membantu secara terbatas, dan kemampuan menjaga hubungan sosial melalui dialog yang sopan meski dalam situasi tegang. Hal ini dapat diperkuat dengan teori yang menyatakan bahwa karakter peduli sosial diwujudkan dalam tindakan nyata yang mendukung kesejahteraan kelompok dan menjaga solidaritas meskipun menghadapi tantangan pribadi.

Data 45

Nurman : Uda siap Don?
Don : Uda dong
Nurman : Oke bagus
Don : Apa lagi yang kurang ya
Mae : Kurang Meri. Kalau aku jadi dia aku juga kesal sih. Meri kan udah nolong kita dong masa kita nggak nolongin dia
Don : tapi kan kita ada pentas lagi mae. Yang nonton lebih banyak
Nurman : iya sih tapi kalau Meri masih ngambek emang kita bisa pentas
Mae : (dengan nada bersedih) iyaa. Don kamu harus minta maaf
Nurman : iya Don
Don : Ya aku tau
Don segera pergi dususul oleh Nurman dan Mae (00.59.00- 01.02.26)

Data di atas menunjukkan karakter peduli sosial dan empati pada tokoh Don, Nurman, dan Mae. Karakter tersebut terlihat dari perhatian mereka terhadap perasaan Meri yang merasa kesal karena merasa kurang diperhatikan, serta dorongan untuk saling memaafkan demi menjaga keharmonisan kelompok sebelum pementasan berikutnya. Karakter ini mencerminkan kepedulian dalam menjaga hubungan sosial dan solidaritas di tengah tantangan. Hal ini dapat dibuktikan dengan teori yang menyatakan bahwa karakter peduli sosial ditunjukkan melalui sikap empati dan komitmen menjaga kebersamaan.

Data 46

Don : Meri,jangan deketin. Mereka bukan orang tua kamu
Meri : aku nggak percaya sama kamu
Don : merry aku minta maaf
(Meri masuk ke perangkat pak RT untuk menjebaknya)

Don, Nurman, dan Mae bersamaan "Meriii"

Don : Meri,

Mae : Ayo bantuin

Nurman: Iya

(Nurman dan Mae bergegas menghentikan pak RT dengan berusaha menggangukannya menangkap Meri)

Mae : Lepasin

Selanjutnya Don berlari untuk membantu, namun upaya Don dihalangi oleh Atta dengan mengambil bukunya. (01.01.53- 01.02.31)

Data di atas menunjukkan karakter peduli sosial dan kerja sama pada tokoh Don, Meri, Nurman, dan Mae. Sikap ini terlihat dari usaha mereka saling membantu dan berupaya menyelamatkan Meri yang terjebak, serta kerja sama untuk menghadang pak RT. Meskipun terdapat hambatan dari Atta, karakter ini menggambarkan empati, solidaritas, dan komitmen untuk melindungi satu sama lain dalam situasi sulit. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa karakter peduli sosial terwujud melalui tindakan nyata yang mendukung kesejahteraan kelompok dan menjaga kebersamaan (Putri & Nensilanti, 2023).

Data 47

Don marah karena bukunya rusak dan beresrakan

Don : Kalian ga ada yg peduli sama aku (marah sambil mendorong nurman) Nurman, aku ga snegaja

Nurman : (bangkit berdiri) ngapain aku sama mae kayak gini sampai kotor-kotor kalau nggak peduli sama kamu. Mae ayo kita tolongin mer

Mae : Ayo Man. (dan berkata pada Don) Kamu itu yah maunya didengerin mulu tapi kamu sendiri kagak pernah mau dengerin

Nurman dan Mae pergi meninggalkan Don. (01.06.33- 01.07.07)

Data di atas menunjukkan karakter peduli sosial Nurman, dan Mae. Sikap ini terlihat dari usaha mereka yang peduli terhadap Don yang rela membantu Don sampai baju dan tubuh mereka kotor. karakter ini menggambarkan empati, peduli, dan komitmen untuk melindungi satu sama lain dalam situasi sulit. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa karakter peduli terwujud melalui sikap dan perilaku yang mencerminkan kepekaan dan perhatian terhadap kebutuhan orang lain.

Data 48

Atta datang ke rumah Don untuk meminta pertolongan dengan melempar batu don mengira itu adalah Nurman dan Mae segera Don membuka jendela

Atta : Don aku boleh ngomong nggak sama kamu

Don : (membuka jendela lebar dan Atta segera masuk)

Atta sedikit takjub melihat kamar Don yg begitu hangat

Don : (dengan nada datar) Mau ngomong apa? Aku dnegerin

Atta : Buku itu buatan orang tua kamu ya, maaf ya aku iri sama kamu. Punya temen yang perhatian, pentas bagus, pengen juga deh punya yang kayak gitu, yang aku punya, abangku aja. Maaf ya Don (sambil menunjukkan gambarnya)

Don : maaf juga ya aku udah bilang kakak mau jahat (sambil mempersilahkan Atta duduk di sebelahnya)

Atta : aku mau abangku pulang mau abangku sembuh. (01.09.53-01.11.36)

Data di atas menunjukkan karakter peduli sosial yang jujur dan empati pada tokoh Don dan Atta. Karakter ini dapat di lihat dalam dialoga diatas yang menunjukkan keterbukaan dari Atta yang mengakui rasa iri dan keinginannya untuk memiliki teman serta pentas yang baik, serta permintaan maaf Don atas kesalahpahaman sebelumnya. Karakter ini mencerminkan kemampuan menjaga hubungan sosial melalui dialog yang jujur dan penuh pengertian. Hal ini diperkuat dengan teori yang menyatakan bahwa karakter peduli sosial dan jujur terwujud dalam komunikasi terbuka yang mendukung kepercayaan dan solidaritas dalam kelompok.

Data 49

Don, Nurman, Mae, dan Atta selanjutnya menjebak pak Kades dengan menuntun langkahnya ke arah festival kampung Seruni. Mereka sekaligus membongkar rahasia pak Kades bahwa selama ini pak Kades tidak berpihak kepada warga dan hanya membalaskan dendam akibat makam istrinya yang pernah dibongkar. Warga kampung Seruni akhirnya mengetahui niat buruk pak Kades yang mereka anggap pahlawan sebelumnya. (01.28.05-01.29.10)

Data di atas menunjukkan karakter peduli sosial pada tokoh Don, Nurman, Mae, dan Atta. Karakter peduli sosial terlihat dari kepekaan mereka terhadap kondisi warga Kampung Seruni dengan berani menjebak dan mengungkapkan niat buruk pak Kades yang merugikan masyarakat. Tindakan mereka mencerminkan empati, kepedulian, dan keberanian dalam melindungi kepentingan bersama, sekaligus kemampuan sosial untuk merespons secara efektif demi kebaikan komunitas. Hal ini diperkuat dengan teori karakter peduli sosial yang menekankan keaktifan dalam membantu dan menjaga kesejahteraan masyarakat.

Karakter Tanggung Jawab

Karakter tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan kesediaan seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan sungguh-sungguh dan optimal. Karakter tanggung jawab tidak hanya terbatas pada pelaksanaan tugas semata, tetapi juga meliputi kemampuan mengelola diri, mengatasi stres, menjaga disiplin, dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambil.

Data 50

Merry bersedih dan memberitahukan Don bahwa jika bunga yang dikalungkan dia telah layu maka dia tidak akan bisa bertemu dengan keluarganya lagi.

Don : Meri, aku janji kamu bisa pulang percaya sama aku percaya sama kesatria gelembung

Meri : (berdiri) Emang pulau gelembunnya sebesar apa?

Don: Sebesar Jumbo. (00.47.33-00.48.45)

Data di atas menunjukkan karakter tanggung jawab pada tokoh Don dan Meri. Karakter ini terlihat dari Don yang berjanji kepada Meri untuk membantunya pulang, sekaligus memberikan semangat dan keyakinan melalui dukungan dan motivasi. Karakter

ini mencerminkan kesungguhan dalam menjalankan tugas dan kewajiban, menjaga komitmen, serta mengelola diri dengan baik dalam situasi emosional. Hal ini diperkuat dengan teori karakter tanggung jawab yang mencakup kemampuan menjaga disiplin dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambil.

Data 51

Dengan usaha dan kerja sama Geng Jumbo. Meri berhasil bersama dengan orang tuanya lagi.

Meri : Papi, mami

Papi Mami : Meri (sambil berpelukan)

Meri : Papiiii Mamii

Mami : Terima kasih (01.27.13- 01.27.16)

Data di atas menunjukkan karakter tanggung jawab dari Geng Jumbo. Sikap tanggung jawab terlihat dari usaha dan kerja sama mereka dalam membantu Meri sampai berhasil bertemu kembali dengan orang tuanya. Karena Geng Jumbo berjanji akan membantu Meri bertemu orangtuanya kembali. Karakter mereka mencerminkan kesungguhan dalam melaksanakan tugas dan kewajiban bersama, serta kemampuan mengelola diri dan menjaga komitmen demi keberhasilan tujuan bersama. Hal ini diperkuat dengan teori yang menyatakan karakter tanggung jawab adalah tindakan untuk menepati janji dengan tanggungjawab yang membuat orang percaya.

Implementasi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia

Penerapan kurikulum merdeka menggerakkan sekolah untuk bertransformasi. Merdeka belajar merupakan konsep yang menekankan pada kemerdekaan berpikir sebagai inti dari proses pendidikan. Esensi kemerdekaan dalam belajar sejatinya harus dimulai dari guru, karena guru memiliki peran sentral dalam menciptakan suasana belajar yang merdeka dan bermakna. Dalam kurikulum merdeka belajar guru bukan lagi sekadar penyampai ilmu, tetapi menjadi fasilitator yang membimbing siswa untuk menemukan, mengeksplorasi, dan mengembangkan potensi dirinya secara mandiri (Pratama, Arief, & Hidayati, 2018).

Kurikulum merdeka menuntut siswa untuk mampu memerdekakan dirinya sendiri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, dan reflektif. Melalui pendekatan ini, siswa diarahkan untuk membangun kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Selain itu, kurikulum merdeka belajar juga menekankan pentingnya kemampuan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan.

Pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah melatih pendidikan multikultural karena melalui belajar literasi mandiri, dialog dan diskusi siswa akan berlatih menerima dan mendapatkan banyak sudut pandang yang berbeda. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi ajar yang dipelajari yaitu tentang puisi, novel, prosa, dan drama. Selama ini pengkajian terhadap novel, prosa, dan drama sering dilakukan tetapi hanya bagian tertentu saja. Kriteria pemilihan bahan ajar Bahasa Indonesia perlu dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan teknologi, karena siswa akan lebih tertarik untuk mempelajari hal baru yang lagi populer saat ini. Salah satu penggunaan bahan ajar yang menarik, populer, dan kontekstual dalam penerapan kurikulum merdeka belajar saat ini adalah film *Jumbo*. Film ini tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai

sarana edukatif yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada siswa.

Lewat *Jumbo* karya Ryan Adriandhy ini, diharapkan siswa mempunyai pengetahuan tentang nilai pendidikan karakter, menumbuhkan kreativitas dan minat siswa untuk belajar sastra, serta mampu mengembangkan kepekaan siswa terhadap nilai pendidikan karakter. Hal ini sesuai dengan kompetensi dasar tentang mengidentifikasi isi dan kebahasaan pada karya sastra. Standar kompetensi ini menuntut siswa mampu menganalisis isi dan unsur kebahasaan karya sastra. Seiring dengan standar kompetensi tersebut, dapat dilakukan pembelajaran dengan tiga tahap, yaitu pendahuluan, kedua inti, ketiga kegiatan akhir. Pembelajaran tahap pertama pendahuluan diberikannya cuplikan film atau sinopsis yang ada kemudian disimak/dibaca. Tahap kedua isi, setelah siswa menyimak kemudian menganalisis kompetensi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai yaitu, mengidentifikasi isi (nilai-nilai pendidikan karakter) pada film *Jumbo* karya Ryan Adriandhy. Tahap ketiga penutup/akhir, siswa mendiskusikan, mengomentari, dan merevisi isi (nilai-nilai pendidikan karakter) dari film *Jumbo* karya Ryan Adriandhy dan kebahasaannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam film *Jumbo* karya Ryan Adriandhy, disimpulkan:

1. Terdapat 15 nilai-nilai pendidikan karakter dalam film *Jumbo* karya Ryan Adriandhy: 2 data yang merupakan karakter religius, 1 data karakter jujur, 2 data karakter toleransi, 2 data karakter disiplin, 2 data karakter kerja keras, 5 data karakter mandiri, 1 data karakter mandiri, 2 data karakter demokrasi, 3 data karakter rasa ingin tahu, 1 data karakter cinta tanah air, 3 data karakter menghargai prestasi, 12 data karakter komunikatif senang bersahabat proaktif, 1 data gemar membaca, 12 data karakter peduli sosial, dan 2 data karakter tanggung jawab.
2. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam film *Jumbo* karya Ryan Adriandhy ditunjukkan melalui dialog antar tokoh, adegan-adegan visual, serta perilaku dan perubahan sikap yang ditampilkan oleh para tokoh sepanjang cerita. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut tercermin dalam cara tokoh menghadapi permasalahan, berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, serta dalam penyelesaian konflik yang mengandung nilai pendidikan karakter dan pembelajaran bagi penonton.
3. Hasil penelitian memiliki keterkaitan terhadap pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa Indonesia, pendidikan secara umum, kekesusastraan, dan teori yang digunakan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Diharapkan para pendidik dapat memanfaatkan *Jumbo* karya Ryan Adriandhy sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Film *Jumbo* karya Ryan Adriandhy Novel ini mengandung nilai-nilai penting seperti; religius, karakter jujur, karakter toleransi, karakter disiplin, karakter kerja keras, karakter mandiri, karakter mandiri, karakter demokrasi, karakter rasa ingin tahu, karakter cinta tanah air, karakter menghargai prestasi, karakter komunikatif senang bersahabat proaktif, gemar membaca, karakter peduli sosial, dan karakter tanggung jawab
2. Film *Jumbo* karya Ryan Adriandhy memberikan banyak pelajaran berharga yang dapat dijadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui tokoh dan alur ceritanya, siswa dapat belajar tentang pentingnya sikap religius, karakter jujur, karakter toleransi, karakter disiplin, karakter kerja keras, karakter mandiri, karakter mandiri, karakter demokrasi, karakter rasa ingin tahu, karakter cinta tanah air, karakter menghargai prestasi, karakter komunikatif senang bersahabat proaktif, gemar membaca, karakter peduli sosial, dan karakter tanggung jawab
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bacaan kajian selanjutnya yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai pendidikan karakter pada film.

REFERENSI

- Alawiyah, S. A., Sumarno, S., & Ningsih, N. M. (2022). Kesantunan Berbahasa Dalam Film Keluarga Cemara Sutradara Yandy Laurens Sebagai Alternatif Bahan Ajar Di Sekolah Menengah Atas. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 15(2), 337. <https://doi.org/10.30651/St.V15i2.12490>
- Apriliany, L. (2021). Peran Media Film Dalam Pembelajaran Sebagai Pembentuk Karakter. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang* 15-16, 191-199.
- Apriliany, L., & Hermiati, H. (2021). Peran Media Film Dalam Pembelajaran Sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Ayuningtiyas, N. K. (2020). *Analisis Narasi Fungsi Karakter Makna Eksploitasi Anak Dalam Film Lebanon Capernaum*. Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif
- Chowmas, D., Jelita, R., & Rozana, S. D. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Karakter Buddhis Pada Sekolah Minggu Buddha Mandala Maitreya Pekanbaru. *Jurnal Maitreyawira*, 1(2), 15-28.
- Firmansyah, O., Wibowo, J. H., & Kusumaningrum, H. (2022). Analisis Resepsi Heroisme Ibu Tunggal Dalam Film Pendek "Banyu" Pada Anggota Ukm Graha Sinema Untag Surabaya. *Seminar Nasional Hasil Skripsi*, 1(01).
- Ginting, R. P., & Azis, A. (2023). Analisis Semantik: Nilai Persahabatan Antara Piko Dan

Ucup Melalui Dialog Film Mencuri Raden Saleh. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 14(2), 348–354.

Hanifah, S., & Bakar, M. Y. A. (2024). Konsep Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran Ibnu Miskawaih: Implementasi Pada Pendidikan Modern. *Journal Of Education Research*, 5(4), 5989–6000. <https://doi.org/10.37985/Jer.V5i4.1831>

Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Di Sekolah. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 3(2), 155–164. <https://doi.org/10.22219/Satwika.V3i2.10244>

Jung, C., & Julina, J. (2022). Analisis Struktur Kalimat Imperatif Dalam Film “The Captain”. *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 5(2), 90. <https://doi.org/10.36279/Apsmi.V5i2.133>

Jung, C., Julina, J., & Rudiansyah, R. (2021). Analisis Sintaksis Fungsi Kalimat Imperatif Bahasa Mandarin Dalam Film “The Captain”. *Metahumaniora*, 11(1), 14. <https://doi.org/10.24198/Metahumaniora.V11i1.29854>

Kirom, S. (2018). Penguatan Karakter Diri Melalui Pembelajaran Drama Berbasis Kearifan Lokal Pada Mahasiswa. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 8(1), 40–52. <https://doi.org/10.21067/Jip.V8i1.2243>

Paneri, A. I. (2019). *Representasi Feminisme Dalam Film Captain Marvel (Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Feminisme Dalam Film Captain Marvel Karya Anna Boden & Ryan Fleck)*. Universitas Komputer Indonesia. Opgehaal Van <http://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/2059>

Pratama, A., Arief, D., & Hidayati, A. (2018). The Effect Of Using Animated Media Films And Entering Behavior To Narrative Writing Skill In Indonesian Language Learning Class V. *International Conference On Language, Literature, And Education (Iclle 2018)*, 223–228. Atlantis Press. Opgehaal Van <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

Pratidina, S. P., & Fuady, M. E. (2023). Pesan Moral Dalam Film Untuk Membangun Personal Branding. *Bandung Conference Series: Public Relations*, 3(2), 598–603. <https://doi.org/10.29313/Bcspr.V3i2.8400>

Pratiwi, W. (2023). *Representasi Budaya Batak Toba Dalam Film Ngeri Ngeri Sedap Karya Bene Dion Rajagukguk (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Universitas Medan Area. Opgehaal Van <https://repository.uma.ac.id/handle/123456789/21398>

Putri, W. M. P., & Nensilanti. (2023). Nilai Dan Prinsip Moral Dalam Film Keajaiban Di Sel Nomor 7. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(1), 257–273. <https://doi.org/10.30605/Onoma.V9i1.2289>

Rasyid, I., & Sofyan, A. (2021). Makna Kepahlawanan Dalam Film Nasional. *Bandung Conference Series: Communication Management*, 1(1), 20–25.

Safira, S. D., & Yuhdi, A. (2022). Analisis Kesantunan Berbahasa Dalam Film Ali Dan Ratu-Ratu Queens Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma. *Jbsi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(01), 35–51.

<https://doi.org/10.47709/Jbsi.V2i1.1499>

- Sitepu, Y. S., & Sucipto, M. Z. T. (2019). Pemaknaan Penonton Perempuan Mengenai Superhero Perempuan Dalam Film: (Analisis Resepsi Terhadap Karakter Superhero Perempuan Dalam Film Captain Marvel Produksi Marvel Studios). *Komunika*, 15(1).
- Sobri, M., Nursaptini, N., Widodo, A., & Sutisna, D. (2019). Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Kultur Sekolah. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan Ips*, 6(1), 61-71. <https://doi.org/10.21831/Hsjpi.V6i1.26912>
- Sucipto, M. Z. T., & Sitepu, Y. S. (2021). Pemaknaan Penonton Perempuan Mengenai Superhero Perempuan Dalam Film. *Komunika*, 17(1). <https://doi.org/10.32734/Komunika.V17i1.6809>
- Suwarto, D. H., & Kulau, F. (2022). The Flexibility And Adaptation Strategy Of Local Filmmakers Amid The Pandemic: Opportunity And Threat. *Empedocles: European Journal For The Philosophy Of Communication*, 13(1), 41-58. https://doi.org/10.1386/Ejpc_00040_1
- Syahwardi, S. F., Zahra, F. R., Andriani, L., & Hilaliyah, T. (2023). Media Film Dalam Keterampilan Menulis Naskah Drama Di Sekolah. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(2), 123. <https://doi.org/10.31000/Lgrm.V12i2.8722>
- Tama, M. B. (2021). *Analisis Naratif Pesan Moral Dalam Film Lima Penjuru Masjid*. Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif
- Wicaksono, K. D. A., & Nur, F. A. (2023). Toxic Masculinity Tokoh Ken Pada Film Barbie Live Action 2023. *Journal Of Contemporary Indonesian Art*, 9(2), 123-133. <https://doi.org/10.24821/Jocia.V9i2.10975>
- Winarni, I. D., Ghanistyana, L. P., Purwanto, E., & Sari, D. N. (2024). Representasi Nilai Keluarga Dalam Komunikasi Nonverbal Pada Film Horor Dan Thriller (Analisis Semiotika Film "A Quiet Place"). *Jurnal Bisnis Dan Komunikasi Digital*, 1(4), 8. <https://doi.org/10.47134/Jbkid.V1i4.3167>